



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI  
MATERI GERAK DASAR LOKOMOTOR KELAS I SEKOLAH DASAR  
MENGUNAKAN PENDEKATAN TPSR (*TEACHING PERSONAL AND  
SOCIAL RESPONSIBILITY*)**

**SKRIPSI**

**Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang**

**oleh  
Muhamad Taufik Heriadi  
6101414057**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2018**

## ABSTRAK

Muhamad Taufik heriadi. 2018. **Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Lokomotor Kelas I Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*)**. Skripsi. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Semarang. Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd.

**Kata Kunci : pengembangan, gerak lokomotor, metode TPSR.**

Latar belakang penelitian ini adalah kendala yang dihadapi oleh guru di lapangan terkait proses pembelajaran di sekolah khususnya sekolah dasar (SD), mulai dari materi buku teks guru dan siswa kurang sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ada di kurikulum pada buku sehingga materi kurang mendetail. Kurangnya model pembelajaran pada buku yang menuntut aspek pengetahuan, keterampilan dan terutama sikap, serta persepsi yang berbeda mengenai pembuatan RPP. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menghasilkan produk Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Lokomotor kelas I Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR.

Penelitian pengembangan ini mengacu pada langkah : 1) pengumpulan data 2) perencanaan 3) pembuatan desain 4) uji kecil 5) revisi produk pertama 6) uji besar 7) revisi produk kedua 8) uji kelayakan 9) revisi final 10) disemasi dan implementasi. Responden penelitian siswa kelas I SD Negeri di Kota Semarang dengan jumlah uji kecil SDN Sukorejo 02 (n=24), uji besar SDN Sampangan 01 (n=28) dan, uji kelayakan SDN Sronдол Kulon 02 (n=28).

Hasil penelitian berdasarkan penilaian dari validasi ahli permainan memperoleh rata-rata persentase sebesar 96,09% dan ahli pembelajaran memperoleh rata-rata sebesar 94,44%, semua masuk kriteria "Baik Sekali". Rekapitulasi hasil dari uji siswa selalu mengalami peningkatan pada aspek afektif serta kognitif & psikomotor dengan rata-rata prosentase uji kecil sebesar 66,25% masuk kategori "Cukup Baik", uji besar sebesar 75,79% masuk kategori "Baik", dan uji kelayakan sebesar 90% masuk kategori "Baik".

Kajian dalam penelitian ini bahwa pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani materi gerak dasar lokomotor kelas I sekolah dasar menggunakan pendekatan TPSR layak dan bisa digunakan. Dapat disarankan model pengembangan ini dapat digunakan di seluruh sekolah dasar dengan kondisi karakter siswa yang sama dan bisa dikembangkan dengan model yang lain.

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhamad Taufik Heriadi  
NIM : 6101414057  
Jurusan/Prodi : PJKR S1  
Fakultas : Ilmu Keolahragaan  
Judul Skripsi : Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Lokomotor Kelas I Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, 10 Desember 2018  
Yang menyatakan,  
  
Muhamad Taufik Heriadi  
NIM. 6101414057

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul :

Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Lokomotor Kelas I Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY*)

Disusun oleh:

Nama : Muhamad Taufik Heriadi

NIM : 6101414057

Jurusan : PJKR

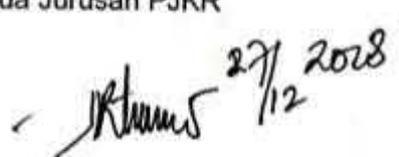
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Telah disahkan dan disetujui, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 27-12-2018

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PJKR

  
Dr. Mujiyo Hartono, M.Pd  
NIP. 196109031988031002

Semarang, 10 Desember 2018

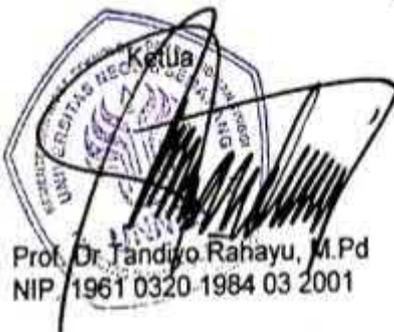
Menyetujui,  
Pembimbing

  
Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd  
NIP. 196510201991031002

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Muhamad Taufik Heriadi Nim 6101414057 Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi dengan Judul Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Lokomotor Kelas I Sekola Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*) telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada Hari Kamis, 17 Januari 2019.

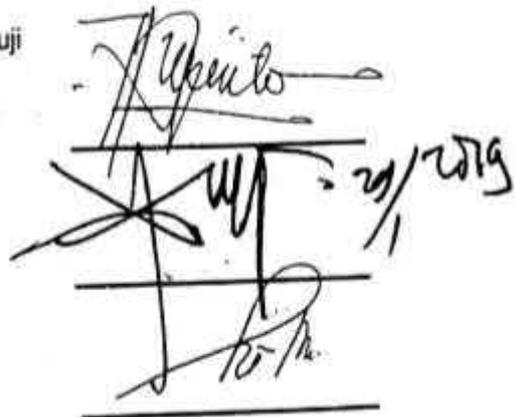
Panitia Ujian :

  
Ketua  
Prof. Dr. Tandiyono Rahayu, M.Pd  
NIP. 1961 0320-1984 03 2001

  
Sekertaris  
PANITIA UJIAN SKRIPS  
JURUSAN PJKE-REK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Drs. H. Endro Puji P, M.Kes  
NIP. 1959 0315 1995 03 1003

Dewan Penguji

1. Agus Pujiyanto S.Pd., M.Pd.  
NIP. 1973 0202 2006 04 1001
2. Dr. Tommy Soenyoto, S.Pd., M.Pd  
NIP. 1977 0303 2006 04 1003
3. Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd  
NIP. 1965 1020 1991 03 1002

  
29/1/2019

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah,6-8)

### **Persembahan:**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tersayang Ibu Sri Rahayu dan Bapak Jasri.
2. Almamater Universitas Negeri Semarang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul : “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Lokomotor Kelas I Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Pendekatan TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*)”, sebagai syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

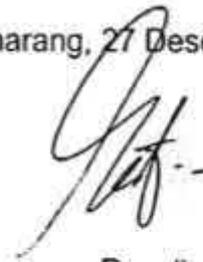
Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, petunjuk, dukungan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh pendidikan formal di Universitas Negeri Semarang sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana di Sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, motivasi, serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini dengan baik.

5. Seluruh Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan, terutama di Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi.
6. Bapak/Ibu Kepala Sekolah serta Bapak/Ibu guru Penjasorkes di SDN Sukorejo 02, SDN Sampangan 01, dan SDN Srandol Kulon 02 yang membantu dan memberikan izin penelitian.
7. Sahabat dan teman-teman yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam pelaksanaan penelitian.

Atas segala doa, bantuan, serta motivasi kepada penulis, semoga semua amal yang telah diberikan mendapatkan berkah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, dan untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 27 Desember 2018



Penulis

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL .....                                | i       |
| ABSTRAK.....                                       | ii      |
| PERNYATAAN .....                                   | iii     |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....                          | iv      |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                            | v       |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....                         | vi      |
| KATA PENGANTAR .....                               | vii     |
| DAFTAR ISI.....                                    | ix      |
| DAFTAR TABEL .....                                 | xi      |
| DAFTAR GAMBAR .....                                | xii     |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                              | xiii    |
| <br>   |         |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                           |         |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....                   | 1       |
| 1.2 Perumusan Masalah.....                         | 6       |
| 1.3 Tujuan Pengembangan .....                      | 7       |
| 1.4 Manfaat Pengembangan .....                     | 8       |
| 1.5 Spesifikasi Produk .....                       | 8       |
| 1.6 Pentingnya Pengembangan .....                  | 9       |
| <br>   |         |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR</b> |         |
| 2.1 Kajian Pustaka .....                           | 10      |
| 2.1.1 Pendidikan .....                             | 10      |
| 2.1.1.1 Pendidikan Karakter .....                  | 12      |
| 2.1.2 Siswa Kelas Rendah.....                      | 14      |
| 2.1.3 Kurikulum .....                              | 20      |
| 2.1.4 Model Pembelajaran.....                      | 22      |
| 2.1.5 Pendidikan Jasmani.....                      | 24      |
| 2.1.5.1 Tujuan Pendidikan Jasmani .....            | 25      |
| 2.1.5.2 Fungsi Pendidikan Jasmani .....            | 27      |
| 2.1.6 Gerak .....                                  | 30      |
| 2.1.7 Metode TPSR .....                            | 34      |
| 2.2 Kerangka Berfikir .....                        | 38      |
| <br>   |         |
| <b>BAB III METODE PENGEMBANGAN</b>                 |         |
| 3.1 Model Pengembangan.....                        | 39      |
| 3.2 Prosedur Pengembangan.....                     | 39      |
| 3.3 Uji Coba Produk.....                           | 41      |

|   |    |
|---|----|
| 3.3.1 Desain Uji Coba .....   | 41 |
| 3.3.1.1 Uji Skala Kecil .....   | 41 |
| 3.3.1.2 Uji Skala Besar .....   | 41 |
| 3.3.2 Subjek Uji Coba .....   | 41 |
| 3.4 Rancangan Produk .....  | 42 |
| 3.5 Jenis Data .....  | 42 |
| 3.6 Instrumen Pengumpulan Data .....                                  | 43 |
| 3.7 Analisis Data .....   | 44 |
| <br>  |    |
| <b>BAB IV HASIL PENGEMBANGAN</b>                                      |    |
| 4.1 Penyajian Data Hasil Uji Skala Kecil .....                        | 46 |
| 4.1.1 Analisis Kebutuhan .....  | 46 |
| 4.1.2 Draf Produk Awal .....  | 47 |
| 4.2 Hasil Analisis Data Uji Skala Kecil .....                         | 50 |
| 4.2.1 Penilaian Validasi Ahli .....                                   | 50 |
| 4.2.2 Data Uji Skala Kecil .....                                      | 53 |
| 4.2.2.1 Aspek Afektif .....   | 53 |
| 4.2.2.2 Aspek Psikomotorik .....                                      | 55 |
| 4.2.2.3 Aspek Kognitif .....  | 56 |
| 4.3 Revisi Produk Awal .....  | 58 |
| 4.4 Penyajian Data hasil Uji Skala Besar .....                        | 59 |
| 4.4.1 Analisis Kebutuhan .....  | 59 |
| 4.5 Hasil Analisa Data Uji Skala Besar .....                          | 59 |
| 4.5.1 Penilaian Validasi Ahli .....                                   | 59 |
| 4.5.2 Data Uji Skala Besar .....                                      | 61 |
| 4.5.2.1 Aspek Afektif .....   | 61 |
| 4.5.2.2 Aspek Psikomotorik .....                                      | 63 |
| 4.5.2.3 Aspek Kognitif .....  | 64 |
| 4.5.3 Revisi Produk Kedua .....                                       | 66 |
| 4.5.4 Uji Kelayakan .....   | 66 |
| 4.5.4.1 Penilaian Validasi Ahli .....                                 | 67 |
| 4.5.4.2 Penilaian Siswa .....   | 68 |
| 4.5.4.2.1 Aspek Afektif .....   | 68 |
| 4.5.4.2.2 Aspek Psikomotorik .....                                    | 70 |
| 4.5.4.2.3 Aspek Kognitif .....  | 71 |
| 4.6 Prototipe Produk .....  | 73 |
| <br>  |    |
| <b>BAB V KAJIAN DAN SARAN</b>   |    |
| 5.1 Kajian Prototipe Produk .....                                     | 80 |
| 5.2 Saran Pemanfaatan, Diseminasi dan Pengembangan Lebih Lanjut ..... | 81 |
| 5.2.1 Saran Pemanfaatan .....   | 81 |
| 5.2.2 Diseminasi .....  | 81 |
| 5.2.3 Pengembangan Lebih Lanjut .....                                 | 81 |
| <br>  |    |
| DAFTAR PUSTAKA .....  | 83 |
| LAMPIRAN .....  | 88 |

## DAFTAR TABEL

| Tabel  | Halaman |
|--|---------|
| 3.1 Skor Kuesioner Ahli Permainan dan Ahli Pembelajaran Penjas.....    | 43      |
| 3.2 Skor Penilaian Psikomotor dan Kognitif Siswa .....                 | 43      |
| 3.3 Skor Penilaian Afektif Siswa .....                                 | 44      |
| 3.4 Persentase Hasil Ahli Permainan dan Ahli Pembelajaran Penjas ..... | 45      |
| 3.5 Persentase Hasil Siswa .....                                       | 45      |
| 4.1 Hasil Penilaian Ahli Permainan Penjas .....                        | 51      |
| 4.2 Hasil Penilaian Ahli Pembelajaran Penjas .....                     | 52      |
| 4.3 Penilaian Afektif SDN Sukorejo 02 .....                            | 53      |
| 4.4 Penilaian Psikomotor SDN Sukorejo 02 .....                         | 55      |
| 4.5 Penilaian Kognitif SDN Sukorejo 02 .....                           | 56      |
| 4.6 Hasil Uji Kecil .....  | 58      |
| 4.7 Revisi Draft Produk Awal .....                                     | 58      |
| 4.8 Hasil Penilaian Ahli Permainan Penjas Uji Besar .....              | 59      |
| 4.9 Hasil Penilaian Ahli Pembelajaran Penjas Uji Besar .....           | 60      |
| 4.10 Penilaian Afektif SDN Sampangan 01 .....                          | 61      |
| 4.11 Penilaian Psikomotor SDN Sampangan 01 .....                       | 63      |
| 4.12 Penilaian Kognitif SDN Sampangan 01 .....                         | 64      |
| 4.13 Hasil Uji Besar.....  | 66      |
| 4.14 Hasil Penilaian Ahli Pembelajaran Penjas Uji Kelayakan.....       | 67      |
| 4.15 Penilaian Afektif SDN Sronдол Kulon 02 .....                      | 68      |
| 4.16 Penilaian Psikomotor SDN Sronдол Kulon 02 .....                   | 70      |
| 4.17 Penilaian Kognitif SDN Sronдол kulon 02 .....                     | 71      |
| 4.18 Rekapitulasi Hasil Uji Akhir .....                                | 73      |

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar  | Halaman |
|---|---------|
| 3.1 Langkah – langkah R & D menurut Borg dan Gall .....                         | 40      |
| 3.2 Prosedur Pengembangan Model Pembelajaran Materi Gerak Dasar Lokomotor ..... | 40      |
| 4.1 Peta Permainan Draft Produk Awal .....                                      | 48      |
| 4.2 Grafik Hasil Pengamatan Aspek Afektif (Uji Kecil) .....                     | 54      |
| 4.3 Grafik Hasil Pengamatan Aspek Psikomotor (Uji Kecil) .....                  | 56      |
| 4.4 Grafik Hasil Pengamatan Aspek Kognitif (Uji Kecil) .....                    | 57      |
| 4.5 Grafik Hasil Pengamatan Aspek Afektif (Uji Besar) .....                     | 62      |
| 4.6 Grafik Hasil Pengamatan Aspek Psikomotor (Uji Besar) .....                  | 64      |
| 4.7 Grafik Hasil Pengamatan Aspek Kognitif (Uji Besar) .....                    | 65      |
| 4.8 Grafik Hasil Pengamatan Aspek Afektif (Uji Kelayakan) .....                 | 69      |
| 4.9 Grafik Hasil Pengamatan Aspek Psikomotor (Uji Kelayakan) .....              | 71      |
| 4.10 Grafik Hasil Pengamatan Aspek Kognitif (Uji Kelayakan) .....               | 72      |
| 4.11 Prototipe Produk Peta Permainan .....                                      | 74      |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran   | Halaman |
|--|---------|
| 1. Topik Skripsi.....                                      | 89      |
| 2. Surat Keputusan Dosen Pembimbing .....                  | 90      |
| 3. Surat Izin Penelitian SDN Sukrejo 02.....               | 91      |
| 4. Surat Izin Penelitian SDN Sampangan 01 .....            | 92      |
| 5. Surat Izin Penelitian SDN Sronдол Kulon 02 .....        | 93      |
| 6. Surat Balasan Penelitian SDN Sukrejo 02 .....           | 94      |
| 7. Surat Balasan Penelitian SDN Sampangan 01 .....         | 95      |
| 8. Surat Balasan Penelitian SDN Sronдол Kulon 02.....      | 96      |
| 9. Penilaian Ahli Permainan Draft Produk Awal .....        | 97      |
| 10. Penilaian Ahli Permainan Produk Pertama .....          | 101     |
| 11. Penilaian Ahli Pembelajaran 1 Uji Kecil .....          | 105     |
| 12. Rekapitulasi Penilaian Siswa SDN Sukorejo 02 .....     | 109     |
| 13. Penilaian Ahli Pembelajaran 2 Uji Besar.....           | 115     |
| 14. Rekapitulasi Penilaian Siswa SDN Sampangan 01 .....    | 117     |
| 15. Penilaian Ahli Pembelajaran 3 Uji Kelayakan .....      | 121     |
| 16. Rekapitulasi Penilaian Siswa SDN Sronдол Kulon 02..... | 125     |
| 17. Instrumen Penilaian Ahli Permainan .....               | 129     |
| 18. Instrumen Penilaian Ahli Pembelajaran .....            | 132     |
| 19. Instrumen Penilaian Siswa .....                        | 136     |
| 20. Dokumentasi .....                                      | 141     |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki sejarah pendidikan yang masih dalam tahap perkembangan, mulai dari pembangunan fasilitas, pendanaan dan media pembelajaran di bidang pendidikan sudah dilakukan. Supardi (2012) dalam dunia pendidikan harus terus dikembangkan karena merupakan hal mutlak untuk mencapai tuntutan pembangunan bangsa yang maju. Sesuai dengan tujuan nasional seperti tercantum dalam alinea IV, pembukaan UUD 1945, pendidikan yang efektif dan efisien akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa.

Zulfasari dan Sasmita (2013:388) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam diri peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dalam SISDIKNAS (UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1). Terbukti kesadaran warga dalam pentingnya pendidikan beberapa tahun terakhir selalu mengalami peningkatan dengan beranggapan semakin tinggi pendidikan semakin baik kualitas hidupnya.

Dalam pendidikan banyak disiplin ilmu yang diajarkan kepada peserta didik seperti: matematika, bahasa Indonesia, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, Ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, kesenian dan masih banyak lagi. Ilmu pengetahuan merupakan modal besar sebagai bekal

perjalanan hidup, terdapat banyak persoalan dalam setiap langkahnya, dan ilmu pengetahuanlah sumber untuk menyelesaikan persoalan tersebut salah satunya yaitu pendidikan penjas.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) menurut Utama Bandi (2011) adalah fase dari seluruh proses pendidikan yang berhubungan dengan aktivitas dan respons otot yang besar dan berkaitan dengan perubahan yang dihasilkan individu dari respons tersebut. Sedangkan Depdiknas (2006:45) dan Subagiyo (2008:18) menyatakan penjasorkes merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup yang sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yang harus dimanfaatkan, dikembangkan dan didayagunakan.

Menurut Husdarta (2009) dalam materi mata pelajaran Penjasorkes meliputi pengalaman praktik dan teori. Keterampilan dasar praktikan bisa di dapatkan dari permainan dan olahraga (aktivitas ritmik, aquatik dan lain-lain, sedangkan pengalaman teori di dapatkan dari pemberian materi di kelas seperti kesehatan dan sebagainya. Sehingga seorang guru harus menetapkan tujuan yang bersifat umum menjadi yang bersifat khusus, serta memilih materi pelajaran yang sesuai dan paling baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dikarenakan materi pendidikan jasmani sangat beragam dan semuanya saling berkaitan (Samsudin 2008:5).

Sanjaya (2008) hal terpenting dalam pendidikan adalah kurikulum, karena dianggap sebagai pedoman utama. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19). Wiranto dan Mardiah (2013) mengungkapkan tanpa adanya kurikulum maka pembelajaran di dunia pendidikan kurang tertata, sehingga dalam proses pembelajaran belum bisa memenuhi kebutuhan yang diperlukan bagi peserta didik. Kurikulum pun sudah berganti mulai dari Rencana Pelajaran 1947 sampai yang baru adalah Kurikulum 2013.

Dalam proses pembelajaran perlu adanya cara untuk memuat sebuah materi untuk dapat tersampaikan kepada peserta didik. Model pembelajaran merupakan sebuah rencana yang dimanfaatkan untuk merancang pembelajaran. Isi yang terkandung didalam model pembelajaran adalah berupa strategi pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional (Husdarta dan Yudha M. Saputra, 2000:35-39).

Model pembelajaran adalah sebuah usaha sadar dalam menyampaikan sebuah materi pembelajaran untuk dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan cara yang maksimal untuk hasil yang optimal. Model pembelajaran memiliki peranan penting dalam penyampaian materi yang akan diajarkan dikarenakan model yang berbeda menciptakan hal baru dan hasil yang berbeda dari sebelumnya. Sudrajat (2008) menyatakan dari sekian banyak model pembelajaran tidak ada model pembelajaran yang paling baik, hanya saja model pembelajaran akan menjadi paling baik apabila diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi ada.

Gerak adalah sesuatu yang ditampilkan oleh manusia secara nyata dan dapat diamati dalam perkembangannya menurut Phil Yanuar Kiram (1992:1). Belajar gerak adalah studi tentang proses ketertiban dalam memperoleh dan menyempurnakan keterampilan gerak (*motor skill*). Belajar gerak khusus sangat dipengaruhi oleh berbagai bentuk latihan, pengalaman atau situasi belajar gerak pada manusia. Dalam dunia pendidikan siswa dikenalkan dengan kemampuan gerak dasar yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: kemampuan gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif (Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra, 2000:3).

Gerakan lokomotor merupakan suatu gerakan yang ditandai dengan adanya perpindahan tempat, seperti jalan, lari, melompat, dan mengguling. Gerakan ini biasanya membuat anak merasa senang melakukannya. Gerakan lokomotor ini bisa dimodifikasi menjadi permainan anak sehingga tanpa disadari, siswa sedang melakukan gerak lokomotor, seperti berjalan, lari, lompat, loncat dan berguling. Tujuan dari dilakukannya gerakan dasar jalan dan berlari adalah meningkatkan kemampuan gerakan dasar yang banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada gerak lompat dan loncat memiliki tujuan agar anak memiliki skill dan keterampilan di masa selanjutnya. Guru dapat menerangkan dan memberi contoh yang benar mengenai teknik gerakan dasar (Hidayat, 2017).

Model TPSR yang dikembangkan oleh Hellison (2011) merupakan model pembelajaran yang mengembangkan sikap afektif, khususnya program TPSR bertujuan meningkatkan tanggung jawab peserta didik. Selain tanggung jawab, secara empirik model TPSR juga dapat meningkatkan *Self Efficacy* yang merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan suatu tugas tertentu. Terdapat 5 kategori level yang digunakan dalam model TPSR,

yaitu : level 0 tidak bertanggungjawab, level 1 hormat, level 2 partisipasi, level 3 pengarahan diri, dan level 4 peduli.

Proses pembelajaran dasar paling efektif adalah saat berada pada tingkat kelas bawah yaitu Sekolah Dasar. Menurut Ausubel (1966), bahan pelajaran yang dipelajari siswa harus 'bermakna' (*meaningful*). Pembelajaran bermakna dimaknai sebagai suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif merupakan fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa. Maka dari itu, pendidikan gerak dasar pada anak perlu di ajarkan lebih awal khususnya pada anak kelas I yang di sesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangannya. Faktor keberhasilan dalam pembelajaran yaitu model dan metode dalam pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan dengan cara wawancara dan pengisian kuesioner analisis isi materi buku teks guru dan siswa pada tanggal 9 Februari 2018 di SD Islam Primadana Kota Semarang, SD N 1 Kalirandu Kabupaten Pemalang, SD N 1 Purbalingga Kidul, SD N Pebatan 01, SD N Kramas, SD N Procot 01, SD N 02 Kalibeber, SD N Karangmalang, SD N Kebandungan 02, dan SD N 05 Purwoharjo, masih ada kendala yang dialami oleh guru dilapangan terkait dengan proses pembelajaran. Dari data yang peneliti peroleh dari studi awal pada 10 guru penjas, didapatkan masalah berikut :

- 1) Kendala guru dalam memahami buku
- 2) Materi pembelajaran yang kurang mendetail
- 3) Guru masih menerapkan pembelajaran konvensional
- 4) Kebingungan guru pada K13 yang sulit diaplikasikan

Dari beberapa kendala di atas mengakibatkan siswa dalam pembelajaran cepat bosan. Aspek yang ada di dalam kurikulum 2013 masih banyak yang belum diterapkan oleh guru, terutama aspek afektif. Guru cenderung mengajarkan siswa dengan metode yang lama dan berimprovisasi materi yang akan diajarkan. Hal tersebut terbukti saat melakukan observasi studi awal, saat proses pembelajaran guru lebih banyak menjelaskan tanpa menyinggung aspek sikap, sehingga siswa lebih banyak bermain sendiri dan susah untuk diatur.

Dari hasil studi awal terhadap para guru tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, para guru penjas memerlukan suatu buku petunjuk atau pedoman suatu model pembelajaran yang jelas dan mendetail tentang pembelajaran gerak dasar yang mengembangkan sikap untuk membentuk karakter siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran Penjas tersebut kedalam sebuah penelitian yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Lokomotor Kelas I Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*)" sebagai suatu penciptaan alat pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan bermanfaat bagi perkembangan sikap dan karakter serta pertumbuhan peserta didik.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi bahwa dilapangan masih adanya permasalahan yang dihadapi oleh guru untuk melakukan proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu dibutuhkan usaha untuk mewujudkan harapan dalam mencapai proses pembelajaran yang sesuai

dengan kebutuhan peserta didik sekolah dasar terutama pada kelas I sekolah dasar. Permasalahan yang masih terdapat di lapangan adalah :

- 1) Buku pedoman dalam pembelajaran yang ada di sekolah dasar muatan materi tentang pembelajaran pendidikan jasmani masih ditemukan kekurangan dalam kesesuaian kompetensi dasar yang ada di kurikulum.
- 2) Materi gerak dasar lokomotor untuk kelas I sekolah kurang mendetail.
- 3) Kurang adanya model pembelajaran yang bisa dipakai guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum yang melingkupi sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 4) Adanya persepsi yang berbeda diantara para guru diberbagai daerah tentang pembuatan RPP, karena belum adanya contoh yang tepat tentang penyusunan Rencana Proses Pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :  
“Bagaimana pengembangan model pembelajaran materi gerak dasar lokomotor kelas I Sekolah Dasar menggunakan pendekatan TPSR ?”

### **1.3 Tujuan Pengembangan**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektifitas pengembangan model pembelajaran Pendidikan Jasmani materi gerak dasar lokomotor kelas I Sekolah Dasar menggunakan pendekatan TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*).

## **1.4 Manfaat Pengembangan**

### **1.4.1 Bagi peneliti**

- 1) Sebagai bekal pengalaman dalam mengembangkan suatu model pembelajaran.
- 2) Sebagai modal dalam menyusun skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana.

### **1.4.2 Bagi Guru**

- 1) Sebagai catatan dan kajian dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam melakukan proses pembelajaran penjasorkes untuk siswa kelas I sekolah dasar.

### **1.4.3 Bagi Peserta Didik**

Mendapatkan catatan dan pengalaman untuk mengetahui kemampuan gerak dasar lokomotor yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

## **1.5 Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan**

Penelitian ini akan mengembangkan sebuah produk Model Pembelajaran gerak dasar lokomotor untuk kelas I sekolah dasar yang isinya lengkap dan pembahasan materinya. Produk ini akan menyajikan pendekatan TPSR sebagai dasar untuk membentuk karakter siswa yang dilengkapi petunjuk yang jelas disertai gambar sebagai media visual sehingga akan mudah digunakan oleh para guru untuk melakukan proses pembelajaran dikelas, selain itu juga bisa digunakan oleh siswa untuk menerapkan aktifitas dirumah dan sebagai bahan bacaan. Produk ini berwujud buku petunjuk mengajar pendidikan jasmani materi gerak dasar lokomotor kelas I sekolah dasar, alat dan media pembelajaran yang

lengkap. Buku ini sangat mempermudah siswa sekolah dasar untuk mampu mendalami dan memahami materi dalam buku siswa.

### **1.6 Pentingnya Pengembangan**

Pentingnya pengembangan media pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan khususnya pada materi pendidikan gerak dasar yang penting bagi pertumbuhan siswa sekolah dasar. Pengembangan ini juga bermanfaat sebagai guru sebagai referensi pedoman mengajar. Permainan kereta api menggunakan media gerak rintangan pos yang mencakup materi gerak dasar lokomotor disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai acuan berpikir secara ilmiah dalam rangka untuk pemecahan permasalahan, pada kajian pustaka ini dimuat beberapa pendapat para pakar dan ahli.

##### **2.1.1 Pendidikan**

Pendidikan adalah seperangkat hasil pencapaian oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan yang mencakup pengajaran dan pelatihan. Sesuai dengan rumusan nasional tentang istilah Pendidikan adalah sebagai berikut : “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang” (UUR.I No 2 Taun 1989, Bab I, Pasal 1). Secara definitif, Ki Hajar Dewantara selaku tokoh Pendidikan Indonesia menyatakan mendidik adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sedangkan Langeveld dan Hoogveld (1949) menyatakan hal yang serupa, yaitu pendidikan membantu anak mencapai tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri untuk masa yang akan datang.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2008 Tentang wajib belajar pasal 1 ayat 1 sebagai berikut: “Wajib belajar adalah

program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah pusat dan pemerintah daerah”. Dari program yang dikeluarkan oleh pemerintah, mengenai Pendidikan dasar yang ada di Indonesia, pendidikan dasar yang wajib di tempuh oleh anak yaitu pendidikan yang berlangsung selama 9 tahun.

Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik yang hakikatnya belum siap, tetapi peserta didik itu juga menyiapkan dirinya sendiri. Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh berkembang. Menurut Muhamad Afandi, dkk (2013: 9) Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Pengertian umum dalam istilah tujuan pendidikan yaitu manusia berhak mendapat pendidikan tanpa memandang batas antar bangsa. Pendidikan memiliki tujuan sentral, oleh karena itu setiap tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan agar lebih efisien mencapai tujuan (Olivia, 1982:178). Sedangkan Zais (1976) menyatakan tujuan pendidikan tidak berhubungan langsung dengan sekolah atau kelas, dan pencapaiannya ditentukan hanya pada kehidupan setelah menamatkan sekolah. Tujuan pendidikan tiap bangsa juga berbeda tergantung pada filsafat yang dianut dalam konstitusinya. Broudy (1971) menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan dari suatu bangsa terpusat pada pola nilai yang dianutnya.

### 2.1.1.1 Pendidikan Karakter

Di era globalisasi ini, pendidikan merupakan hal yang utama. Salah satunya adalah pendidikan karakter yang bertujuan untuk menyeimbangkan kepribadian anak dengan perkembangan jaman. Dengan berkembangnya teknologi dan bebasnya memperoleh informasi melalui media sosial, pendidikan karakter perlu di tegakkan agar anak lebih bijaksana dalam menanggapi hal yang baru.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik (Mulyasa, 2013:1). Karakter mulia (*good character*) dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan (Wibowo, 2013:9). Pendidikan karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Gaffar dalam Kesuma, 2012:5).

Pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menetapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Wibowo dalam Kurniawan, 2014:5). Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan

berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia (Frye dalam Marzuki, 2015:23) dan (Citra, 2012:238).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya (Mulyasa, 2013:9).

Dari beberapa definisi tersebut pengertian pendidikan karakter yang dijelaskan oleh beberapa tokoh di atas bahwa pendidikan karakter merupakan usaha mendidik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak, dengan cara memberikan pengetahuan terlebih dahulu sehingga diterapkan dalam sikap ataupun perilaku.

Implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan melalui:

- a) terintegrasi dalam pembelajaran,
- b) terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan
- c) terintegrasi dalam manajemen sekolah.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam manajemen sekolah artinya berbagai hal terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman, dan ketaqwaan, dan lain-lain), dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan: peserta didik, regulasi/peraturan sekolah, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi serta pengelolaan lainnya (Wibowo, 2013:15-18).

### **2.1.2 Siswa Kelas Rendah**

Tingkatan kelas pada siswa sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas 1,2,3 sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas 4,5,6 (Sumantri & Nana Syaodih, 2007). Rata - rata rentang usia siswa SD yaitu antara 6 sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu antara 6 sampai 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini yang merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu,

pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, Syamsu Yusuf, (2006) mengungkapkan ada beberapa tugas perkembangan siswa sekolah, diantaranya: (a) mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, (b) mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai, (c) mencapai kebebasan pribadi, (d) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial. Beberapa keterampilan akan dimiliki oleh anak yang sudah mencapai tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir dengan rentang usia 6-13 tahun (Muchlas Samani, 2007). Keterampilan yang dicapai diantaranya, yaitu *social-help 2 skills* dan *play skill*. *Social-help skills* berguna untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain seperti membersihkan halaman dan merapikan meja kursi. Keterampilan ini akan menambah perasaan harga diri dan menjadikannya sebagai anak yang berguna, sehingga anak suka bekerja sama (bersifat kooperatif). Dengan keterampilan ini pula, anak telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelamin, mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, mampu berbagi, dan mandiri. Sementara itu, *play skill* terkait dengan kemampuan motorik seperti melempar, menangkap, berlari, keseimbangan. Anak yang terampil dapat membuat penyesuaian-penyesuaian yang lebih baik di sekolah dan di masyarakat. Anak telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting.

Yudanto (2006) mengungkapkan pertumbuhan fisik sebagai salah satu karakteristik perkembangan siswa kelas rendah biasanya telah mencapai

kematangan. Anak telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Untuk perkembangan emosi, anak usia 6-8 tahun biasanya telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, mengontrol emosi, mau dan mampu berpisah dengan orang tua, serta mulai belajar tentang benar dan salah. Perkembangan kecerdasan siswa kelas rendah ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Pembelajaran di kelas rendah dilaksanakan berdasarkan rencana pelajaran yang telah dikembangkan oleh guru. Proses pembelajaran harus dirancang guru sehingga kemampuan siswa, bahan ajar, proses belajar, dan sistem penilaian sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Hal lain yang harus dipahami, yaitu proses belajar harus dikembangkan secara interaktif. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam menciptakan stimulus respon agar siswa menyadari kejadian di sekitar lingkungannya.

Siswa kelas rendah masih banyak membutuhkan perhatian karena focks konsentrasinya masih kurang, perhatian terhadap kecepatan dan aktivitas belajar juga masih kurang. Hal ini memerlukan kegigihan guru dalam menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan efektif. Piaget (1950) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata*, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses

asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya. Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

#### 1. Konkrit

Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar

yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

## 2. Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

## 3. Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Menurut Ausubel (1966), bahan pelajaran yang dipelajari siswa harus 'bermakna' (meaningful). Pembelajaran bermakna (meaningful learning) dimaknai sebagai suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif

merupakan fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Suparno (1997) kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan lebih dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Pelajaran harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap oleh siswa. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Pengembangan sikap ilmiah pada siswa kelas rendah dapat dilakukan dengan cara menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa berani mengemukakan pendapat, memiliki rasa ingin tahu, memiliki sikap jujur terhadap dirinya dan orang lain, dan mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dalam pengembangan kreativitas siswa, proses pembelajaran dapat diarahkan sesuai dengan tingkat perkembangannya, misalnya saja memecahkan permasalahan melalui permainan sehari-hari. Di bawah ini adalah beberapa contoh kegiatan belajar yang dapat dilakukan siswa kelas rendah yaitu :

1. Menggolongkan peran anggota keluarga

2. Menerapkan etika dan sopan santun di rumah, di sekolah, dan di lingkungan sekitar
  3. Menggunakan kosakata geografi untuk menceritakan tempat
  4. Menceritakan cara memanfaatkan uang secara sederhana melalui jual beli barang dan menabung
  5. Menceritakan masa kecilnya dengan bantuan foto
  6. Mengkomunikasikan gagasan dengan satu kalimat
  7. Mengekspresikan gagasan artistik melalui kegiatan bernyanyi dan menari
  8. Menulis petunjuk suatu permainan
  9. Membilang dan menyebutkan banyak benda
  10. Melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.
- Contoh-contoh di atas menggambarkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar tidak harus selalu dilakukan dengan ceramah saja, tetapi dapat menggunakan beberapa metode mengajar yang memungkinkan siswa beraktivitas tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera, daripada hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

### **2.1.3 Kurikulum**

Kurikulum berasal dari bahasa latin “curricula” yang semula berarti suatu jalan untuk pedati atau untuk perlombaan. Kemudian istilah tersebut berkembang di dunia pendidikan menjadi jalan, usaha, kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam perkembangan selanjutnya menjadi sejumlah mata pelajaran (silabus) yang diberikan di suatu lembaga untuk memperoleh sertifikat atau ijazah tertentu.

Franklin Bobbit (1918) dan Hollis Caswell (1935) mengungkapkan pendapat masing-masing dan memiliki makna yang sama yaitu “kurikulum adalah pengalaman langsung maupun tak langsung yang berkaitan dengan perkembangan di bawah bimbingan guru yang bertujuan untuk menyempurnakan perkembangan anak”.

Di Indonesia istilah “kurikulum” boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Kini istilah itu telah dikenal orang di luar pendidikan. Sebelumnya yang lazim digunakan ialah “rencana pelajaran”. Pada hakikatnya kurikulum sama artinya dengan rencana pelajaran. *Hilda Taba* dalam bukunya *Curriculum Development, Theory and Practice* mengartikan sebagai “*a plan for learning*”:, yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak. Ada beberapa pokok dalam kurikulum, yaitu :

- Kurikulum sebagai produk menunjukkan suatu dokumen hasil perencanaan, pengembangan dan konstruksi kurikulum.
- Kurikulum sebagai program meliputi semua peristiwa disekolah yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan
- Kurikulum sebagai kegiatan belajar yang direncanakan bukan saja mementingkan bahan, kurikulum harus merupakan suatu perencanaan mengenai kesempatan belajar
- Kurikulum sebagai pengalaman mengandung pengertian yang luas dan abstrak, salah satunya pengalaman dalam pengajaran. Kurikulum merupakan sesuatu yang harus sungguh-sungguh dilakukan meliputi semua unsur pengalaman anak.

Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Secara sempit kurikulum berisi sejumlah bahan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang akan diajarkan kepada anak. Kurikulum juga merupakan kegiatan, proses, dan prosedur yang harus dilakukan baik oleh guru maupun siswa sehingga apa yang telah direncanakan terwujud. Pada dasarnya kurikulum mempunyai beberapa fungsi :

- a. Memberi arah kepada kegiatan belajar mengajar.
- b. Kurikulum menyediakan sejumlah bahan pengajaran yang mencerminkan kualitas pendidikan untuk perkembangan kepribadian anak.
- c. Kurikulum merupakan "*blue print*" atau kerangka dasar pelaksanaan pendidikan
- d. Kurikulum memberikan garis-garis besar strategi belajar mengajar, merupakan dokumen resmi yang tertulis.
- e. Kurikulum mengandung sejumlah keinginan baik dari masyarakat, dari pemerintah maupun ahli daru atau pembina kurikulum
- f. Kurikulum merupakan sistem yang terdiri dari berbagai unsur, komponen yang saling berkaitan meliputi tujuan, bahan, kegiatan, dan produk. Pengembangan kurikulum dengan pendekatan sistem berusaha meningkatkan efisiensi dan eektivitas pendidikan.

#### **2.1.4 Model Pembelajaran**

Dr. Hj. Helmiati M.Ag dalam bukunya (Model Pembelajaran, 2012;19) model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal

sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran. Hotmanida (2013) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Pembelajaran menurut Corey (Sagala, 2010:61) adalah "suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan substansi khusus dari pendidikan". Lingkungan belajar hendaknya dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan penting dalam pendidikan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup."

Konsep model pembelajaran menurut Trianto (2010: 51), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Sedangkan metode pembelajaran menurut Djamarah, SB. (2006: 46) "suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan". Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Dari konsep pembelajaran, model dan metode pembelajaran dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran (Andi,2011:10).

### **2.1.5 Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang mengacu kepada aspek afektif, psikomotor dan kognitif. Angela (2002) pendidikan jasmani juga dapat diartikan sebagai aktivitas yang menggunakan otot kecil atau otot besar dengan panduan pendidikan sehingga akan terpantau dengan baik dan benar. Andun Sudijadoko dalam buku jurnal Indonesia vol.7 (2010:3) menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan seseorang sebagai perseorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui beberapa kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian berkualitas sesuai pancasila.

Menurut Samsudin (2008:3-5), Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi.

Singer memberi batasan mengenai pendidikan jasmani sebagai pendidikan melalui jasmani berbentuk suatu program aktivitas jasmani yang medianya gerak tubuh dirancang untuk menghasilkan beragam pengalaman dan tujuan antara lain belajar, sosial, intelektual, keindahan dan kesehatan. Bucher menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari seluruh proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan fisik, mental, emosi, dan sosial, melalui aktivitas jasmani yang telah dipilih untuk mencapai hasilnya.

Menurut Rusli Lutan menyatakan bahwa pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai proses sosialisasi melalui aktivitas jasmani, bermain, dan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui aktivitas jasmani ini peserta didik memperoleh beragam pengalaman kehidupan yang nyata sehingga benar-benar membawa anak kearah sikap dan tindakan yang baik.

#### **2.1.4.1 Tujuan Pendidikan Jasmani**

Berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani yang meliputi berbagai aktivitas jasmani dan olahraga hanya sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya. Secara rinci tujuan pendidikan terdapat dalam UU No. 20 Th. 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif. Mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sulistiyono (2009) berpendapat pendidikan jasmani bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu memahami gerak yang baik dan benar beserta dapat memahami keefektifan gerak yang akan di pelajari dan dilakukannya. Pentingnya pendidikan jasmani ialah bertujuan untuk mengetahui gerak dan aktivitas yang lebih efektif. Pendidikan jasmani tidak semata-mata membahas tentang kebuguran dan aktivitas fisik saja.

Adang Suherman (2000:23) menyatakan secara umum tujuan Pendidikan Jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:

1) Perkembangan fisik

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktifitas-aktifitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang.

2) Perkembangan gerak

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna.

3) Perkembangan mental

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasi keseluruhan pengetahuan tentang penjasorkes ke dalam lingkungannya, sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sika dan tanggung jawab siswa.

4) Perkembangan sosial

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

#### **2.1.4.2 Fungsi Pendidikan Jasmani**

Fungsi Pendidikan Jasmani terbagi menjadi enam aspek diantaranya yaitu :

##### **1. Aspek organik**

- Menjadikan fungsi sistem tubuh menjadi lebih baik sehingga individu dapat memenuhi tuntutan lingkungannya secara memadai serta memiliki landasan untuk pengembangan ketrampilan.
- Meningkatkan kekuatan yaitu jumlah tenaga maksimum yang dikeluarkan oleh otot atau kelompok otot.
- Meningkatkan daya tahan yaitu kemampuan otot atau kelompok otot untuk menahan kerja dalam waktu yang lama.
- Meningkatkan daya tahan kardiovaskuler, kapasitas individu untuk melakukan aktivitas yang berat secara terus menerus dalam waktu relative lama.
- Meningkatkan fleksibilitas, yaitu; rentang gerak persendian yang diperlukan untuk menghasilkan gerakan efisien dan mengurangi cedera.

##### **2. Aspek Neuromuskuler**

- 1) Meningkatkan keharmonisan antara fungsi saraf dan otot.
- 2) Mengembangkan ketrampilan lokomotor, seperti; berjalan, berlari, melompat, meloncat, meluncur, melangkah, mendorong, menderap, mencongklang, bergulir, dan menarik.

- 3) Mengembangkan ketrampilan non-lokomotor seperti; mengayun, melengok, meliuk, bergoyang, merenggang, menekuk, menggantung, membungkuk.
- 4) Mengembangkan ketrampilan dasar manipulatif seperti; memukul, menendang, menangkap, berhenti, melempar, mengubah arah, memantulkan, bergulir, memvoli.
- 5) Mengembangkan faktor-faktor gerak seperti; ketepatan, irama, rasa gerak, power, waktu reaksi, kelincahan.
- 6) Mengembangkan ketrampilan olahraga seperti; sepak bola, soft ball, bola voli, bola basket, baseball, atletik, tennis, beladiri, dan lain sebagainya.
- 7) Mengembangkan ketrampilan rekreasi seperti; menjelajah, mendaki, berkemah, berenang, dan lainnya.

### 3. Aspek Perseptual

- 1) Mengembangkan kemampuan menerima dan membedakan isyarat.
- 2) Mengembangkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan tempat atau ruang, yaitu kemampuan mengenali objek yang berada didepan, belakang, bawah, sebelah kanan atau sebelah kiri dari dirinya.
- 3) Mengembangkan koordinasi gerak visual yaitu; kemampuan mengkoordinasikan pandangan dengan ketrampilan gerak yang melibatkan tangan, tubuh dan kaki.
- 4) Mengembangkan keseimbangan tubuh (statis, dinamis) yaitu; kemampuan mempertahankan keseimbangan statis dan dinamis.
- 5) Mengembangkan dominansi (*dominancy*) yaitu; konsisten dalam menggunakan tangan atau kaki kanan/kiri dalam melempar atau menendang.

- 6) Mengembangkan kateralitas (*laterality*) yaitu; kemampuan membedakan antara sisi kanan sisi kiri tubuh dan diantara bagian dalam kanan atau kiri tubuhnya sendiri.
- 7) Mengembangkan image tubuh (*body image*) yaitu; kesadaran tubuh atau seluruh tubuh dan hubungannya dengan tempat atau ruang.

#### 4. Aspek Kognitif

- 1) Mengembangkan kemampuan menggali, menemukan sesuatu, memahami, memperoleh pengetahuan dan membuat keputusan.
- 2) Meningkatkan pengetahuan peraturan permainan, keselamatan, dan etika.
- 3) Mengembangkan kemampuan penggunaan strategi dan teknik yang terlibat dalam aktivitas yang terorganisasi.
- 4) Meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh dan hubungannya dengan aktivitas jasmani.
- 5) Menghargai kinerja tubuh; penggunaan pertimbangan yang berhubungan dengan jarak, waktu, tempat, bentuk, kecepatan, dan arah yang digunakan dalam mengimplementasikan aktivitas dan dirinya.
- 6) Meningkatkan pemahaman tentang memecahkan problem-problem perkembangan memulai gerakan.

#### 5. Aspek Sosial

- 1) Menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan dimana berada.
- 2) Mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam situasi kelompok.
- 3) Belajar berkomunikasi dengan orang lain.
- 4) Mengembangkan kemampuan bertukar pikiran dan mengevaluasi ide dalam kelompok

- 5) Mengembangkan kepribadian, sikap, dan nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat.
  - 6) Mengembangkan rasa memiliki dan rasa diterima di masyarakat.
  - 7) Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif belajar menggunakan waktu luang yang konstruktif.
  - 8) Mengembangkan sikap yang mencerminkan karakter moral yang baik.
6. Aspek Emosional
- 1) Mengembangkan respon yang sehat terhadap aktivitas jasmani.
  - 2) Mengembangkan reaksi yang positif sebagai penonton.
  - 3) Melepas ketegangan melalui aktivitas fisik yang tepat.
  - 4) Memberikan saluran untuk mengekspresikan diri dan kreativitas.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di Sekolah dapat digolongkan ke dalam empat aspek yaitu aspek fisik, aspek psikomotorik, aspek kognitif, dan aspek afektif. Salah satu komponen utama dalam pembelajaran penjasorkes adalah perkembangan gerak siswa yang cenderung aktif dan menyenangkan dalam pembelajaran.

### **2.1.6 Gerak**

Teori gerak adalah studi mengenai faktor - faktor fungsi syaraf yang mempengaruhi gerak manusia. Sejarah mengenai perkembangan gerak diawali oleh Tiedeman (1787) yang melakukan observasi pada anaknya yang berusia 2,5 tahun. Observasi tersebut kemudian dinamakan periode pendahuluan (precursor period) dalam perkembangan gerak. Kemudian seiring perkembangan

jaman muncullah teori - teori baru yang bermunculan. Hingga saat ini teori Kephart (1960) di gunakan oleh para profesional dalam pengajaran. "Aktivitas gerak telah terbukti meningkatkan kemampuan dan performa akademik, rendahnya kemampuan belajar adalah akibat integrasi panca indra yang lemah, maka diperlukan umpan balik demi meningkatkan kemampuan kognitif dan juga fungsi gerak.

Belajar gerak adalah rangkaian proses yang berhubungan dengan latihan dan pengalaman yang mengarah pada terjadinya perubahan-perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan seseorang untuk menampilkan gerakan-gerakan yang terampil (Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra 2000:45).

Istilah gerak kasar dan gerak halus secara umum digunakan untuk mengkategorikan tipe gerak. Gerak kasar secara khusus dikontrol oleh otot-otot besar atau kelompok otot. Ukuran otot tersebut relatif besar contohnya otot paha dan betis. Sedangkan gerak halus khusus dikontrol oleh otot-otot kecil. Jumlah otot kecil lebih banyak, sehingga membuat gerakan kecil yang halus. Samsudin (2005:17) mengungkapkan Motorik kasar adalah aktivitas dengan menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulative sedangkan yang dimaksud dengan motorik halus adalah kemampuan anak prasekolah beraktivitas menggunakan otot-otot halus (otot kecil) seperti menulis, menggambar dan lain-lain. Keahlian atau keterampilan gerak dasar yang baik dapat tercapai dengan cara latihan dan pengkondisian yang teratur dan tertata dengan baik sesuai dengan teori behaviorisme yang dimana perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, pengalaman diperoleh dari adanya proses belajar melalui pendidikan. Sedangkan Aip Syarifudin (1992) mengungkapkan bahwa manfaat pengembangan motorik kasar

pada anak yaitu: pembentukan tubuh, prestasi, sosial, keseimbangan mental, kecepatan proses berpikir dan kepribadian anak.

Dalam salah satu pembelajaran dalam pendidikan Jasmani Dan Kesehatan terdapat materi yang berisi tentang keterampilan gerak dasar. Samsudin (2008; 20) mengungkapkan keterampilan gerak dasar di Sekolah Dasar meliputi tiga macam, yaitu: lokomotor, non lokomotor, dan manipulasi. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:2), salah satu tujuan pelaksanaan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar. Gerak dasar di sini yang dimaksud adalah meliputi jalan, lari, lompat dan lempar. David L. Gallahue (2012) juga menyampaikan keterampilan motorik dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Lokomotor: berjalan, berlari, melompat, (2) Kontrol Objek: melempar, menangkap, menendang, dan (3) Keseimbangan dan Stabilitas.

Namun menurut Gallahue, Ozmun dan Goodway (2012), Keterampilan gerak dasar yang sangat penting bagi anak usia dini terbagi atas dua bentuk, yaitu lokomotor dan objek control.

Pola gerak dasar adalah bentuk gerakan-gerakan sederhana yang bisa dibagi kedalam tiga bentuk gerak sebagai berikut:

- 1) Gerak Lokomotor yaitu gerak berpindah tempat dimana bagian tubuh tertentu bergerak atau berpindah tempat. Misalnya jalan, lari dan lompat,
- 2) Gerak non-Lokomotor merupakan gerakan yang tidak berpindah tempat dimana sebagian tubuh tertentu saja yang digerakkan namun tidak berpindah tempat. Misalnya mendorong, menarik, menekuk dan memutar,

3) Gerak Manipulatif dimana ada sesuatu yang digerakan. Misalnya melempar, menangkap, menyepak, memukul dan gerakan lain yang berkaitan dengan lemparan dan tangkapan.

Kemampuan gerak lokomotor digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain dengan berjalan, lari, lompat dan loncat maupun yang gerak yang lain (Depdiknas 2007:3).

Sayuti Sahara dalam Sujiono (2003: 4.6-4.7) gerak lokomotor merupakan gerak dasar yang menjadi fondasi untuk dipelajari dan diperkenalkan pada anak usia TK gerak dasar tersebut antara lain: berjalan, berlari: meloncat dan mendarat. Permainan modifikasi merupakan alternative dalam mengembangkan kemampuan gerak dasar lokomotor anak usia dini.

Mustafa & Chaedar (2008:38) mengatakan bahwa permainan modifikasi memiliki banyak keuntungan salah satunya dalam hal gerak dasar bila dilakukan lewat permainan-permainan atau dengan permainan modifikasi. Karena permainan yang sesungguhnya belum bisa dilaksanakan pada anak usia dini, sehingga perlu dimodifikasi agar anak dapat bermain sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Salah satunya yaitu seperti yang telah disampaikan oleh Saringatun Rohita (2014) melalui Permainan lari estafet merupakan permainan yang mengarah pada penguasaan kemampuan motorik kasar anak khususnya gerak lokomotor. Dengan banyaknya energi yang tersalurkan dapat membuat anak menjadi lebih sehat dan meningkatkan keterampilan gerakanya. Manfaat lainnya adalah anak juga akan bertambah rasa percaya dirinya, kemandirian, kerjasama dan perkembangan intelektualnya (Sumantri, 2005:5).

Dengan melakukan kegiatan lokomotor diharapkan anak dapat melakukan aktivitas yang melibatkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Menurut Agus Mahendra (2007:48) ada beberapa manfaat gerak lokomotor bagi anak, yaitu: (a) Melatih atau memperbanyak pengalaman anak, (b) Dapat membantu anak dalam meningkatkan kekuatan dan daya tahan dari otot-otot yang digunakan. (c) Anak secara tidak langsung diperkaya perbendaharaan gerakannya, sehingga memiliki khasanah gerak dasar yang juga semakin kaya. Ketika hal tersebut dieksplorasi oleh guru dan anak, maka secara langsung atau tidak langsung, hal itupun berpengaruh kepada struktur kognitif anak yang semakin banyak menerima rangsang berupa gerak, sehingga semakin memperkaya jalinan tautan *natarsinaps* di dalam otak anak. Bambang Sujiono (2010: 4) menyatakan bahwa manfaat gerak lokomotor dapat meningkatkan perkembangan koordinasi yang melibatkan otot-otot besar, pertumbuhan otot, daya tahan dan stamina dan dapat memberikan rasa gembira pada anak.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Sumantri (2005: 72) memaparkan bahwa gerak lokomotor mempunyai manfaat untuk meningkatkan jaringan otot sehingga memungkinkan anak lebih mampu menjelajahi ruang yang lebih luas dan menjangkau objek-objek yang berada di sekitarnya. Kemungkinan menjelajah tersebut memacu berkembangnya untuk melakukan beberapa macam kemampuan gerakan.

### **2.1.7 Metode TPSR**

TPSR ialah model yang bertujuan untuk membentuk karakter seorang anak. Sehingga, anak tersebut dapat berkembang dengan baik dan mempunyai karakter yang dapat bertanggung jawab. Terdapat lima level yang menjadi tujuan

dalam model TPSR, yaitu level 0 menimbulkan rasa empati, kontrol diri dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Level I adalah mengembangkan motivasi internal dan ketertarikan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik. pada level II, dapat mengatur waktunya sendiri, belajar mandiri, dan untuk menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang untuk dirinya sendiri. Level III, memunculkan rasa untuk peduli kepada teman dan menjadi sensitif dan responsif, pada level IV, peserta didik dikuatkan untuk mengimplementasikan pembelajaran mereka pada konteks yang berbeda oleh Hellison (2003:26).

Dalam mencapai level tersebut, model TPSR memiliki strategi yang harus dilakukan yaitu: 1) *Counseling time* (waktu bimbingan), waktu yang diberikan kepada peserta didik untuk berkonsultasi apabila peserta didik mengalami kesulitan. 2) *Awareness talk*, kesempatan untuk mengingatkan murid tentang tanggung jawab mereka hari itu. 3) *The Lesson*, mengintegrasikan level ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani. 4) *Group meeting*, pertemuan singkat kelompok mendekati akhir dari kelas sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapat mereka tentang bagaimana kelas berjalan dan bagaimana membuat perbaikan-perbaikan. 5) *Reflection time* menutup kelas dengan peserta didik melakukan evaluasi bagaimana tanggung jawab mereka secara personal dan secara sosial pada hari itu, (Hellison 2003:41-49).

Sebagai bukti efektifitas model TPSR telah dilakukan penelitian seperti yang dilaporkan oleh: Escarti, et all, (2010:387), melakukan penelitian terhadap 42 peserta didik yang berusia antara 11 dan 12 tahun di Spanyol, hasilnya memperlihatkan bahwa model pembelajaran TPSR merupakan instrumen mengajar yang efektif yang membantu guru untuk membentuk kelas dan

mempromosikan pembelajaran perilaku tanggung jawab yang dilakukan oleh peserta didik. Penelitian ini meneliti peningkatan *self efficacy* setelah diberikan perlakuan dengan pembelajaran model tradisional. Model tradisional bukan sebagai pembanding bagi model TPSR, melainkan sebagai kontrol untuk meyakinkan hasil penelitian yang diperoleh. Karena menurut Hoffman (Tinning, 2010:44), pembelajaran tradisional merupakan pembelajaran yang paling banyak digunakan oleh guru pendidikan jasmani. Pembelajaran tradisional, pada intinya guru memaparkan apa yang harus dipelajari, kemudian guru atau murid mendemonstrasikan selanjutnya praktik bersama seluruh murid. Mosston dalam Tinning (2010:44), menyebutnya *the Command style*, dengan karakteristik bahwa guru mengajar memiliki kontrol yang maksimal dalam penentuan keputusan, apa yang harus diajarkan, bagaimana mengajarkannya dan bagaimana mengevaluasinya. Sedangkan menurut Bilborough and Jones dalam Tinning (2010:44), pembelajaran yang berpusat pada guru disebut *direct method* biasanya dilakukan oleh guru baru dan untuk mengajarkan keterampilan fisik tertentu. Menurut Metzler (2000:162), bahwa pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang ditandai dengan jelas oleh keputusan yang berpusat pada guru dan pola keterlibatan bagi peserta didik yang diarahkan guru. Menurut Tinning (2010:45) bahwa, pembelajaran tradisional dalam mengajarkan pendidikan jasmani merupakan cara mengajarkan aktifitas fisik, namun demikian tujuan dari pendidikan jasmani meliputi banyak hal tidak sekedar mengembangkan keterampilan fisik.

Selain tanggung jawab, yang tidak kalah pentingnya harus dikembangkan guru dalam PBM adalah *self efficacy*. Bandura (Feist and Feist, 2010:212) *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan

suatu tugas tertentu, keyakinan akan mempengaruhi tindakan yang dipilih untuk dilakukan, dan berupaya sekuat tenaga agar mereka dapat bertahan menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan jika menghadapi kemunduran. Secara teori menurut Bandura (1997:79), *self efficacy* dibangun oleh empat sumber utama yaitu: 1) Pengalaman menguasai sesuatu. Pengalaman berhasil membangun keyakinan yang kuat dalam *self efficacy* seseorang. 2) Modeling sosial. *Self efficacy* meningkat saat kita mengobservasi pencapaian orang lain yang mempunyai kompetensi yang setara. 3) Persuasi sosial. Kata-kata atau persuasi dari orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan *self efficacy*. 4) Kondisi fisiologis dan emosi. Keadaan fisiologis dan emosi dari masing-masing orang menjadi bagian dalam menilai kekurangan, kekuatan, sifat mudah terluka hingga gangguan fungsi (khususnya berkaitan dengan kondisi fisik).

Telah dilakukan penelitian oleh Escarti et all (2010:390) bahwa melalui model TPSR guru belajar untuk menggunakan strategi mengajar yang diindikasikan dapat meningkatkan *self efficacy*, (dengan adanya pemodelan teman sebaya, memberikan keleluasaan berpendapat pada peserta didik, memberikan umpan balik bagi penampilan mereka, mendorong kemandirian dan memperkuat upaya mereka untuk mencapai tujuan). Oleh sebab itu perlu kiranya dilakukan penelitian terhadap implementasi model TPSR yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berperan dalam membangun tingkat tanggung jawab personal dan sosial peserta didik, serta untuk mengetahui potensinya dalam meningkatkan *self efficacy* khususnya pada aspek *emotional self efficacy* (ESE) dan *social self efficacy* (SSE) peserta didik.

## 2.2 Kerangka Berfikir

Adanya suatu pengembangan model pembelajaran penjas yang efektif, kreatif, dan menyenangkan, adalah kompetensi penjas yang diperlukan saat ini, serta dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi. Karena dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah tidak ada buku yang ditulis sesuai dengan KD, sehingga membutuhkan pengembangan materi untuk dijadikan sebagai pedoman mengajar, dan selama ini pada proses pembelajaran penjas dengan cara berimprovisasi mengembangkan materi yang ada berdasarkan pengalaman mengajar.

Pengembangan permainan modifikasi kereta api pada pembelajaran penjas materi gerak dasar lokomotor merupakan salah satu upaya yang harus diwujudkan. Model pengembangan ini adalah permainan yang diharapkan mampu membuat siswa lebih aktif bergerak, tidak bosan, merasa senang dan merasa tertantang. Sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum penjas, peserta didik diharapkan dapat memahami dan mempraktikkan gerak dasar lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional yang dapat membuat anak mempunyai rasa toleransi sesama siswa, tidak egois, bisa memberi semangat kepada temannya dan mempunyai jiwa pemimpin atau kepemimpinan sesuai dengan pendekatan TPSR (*Teaching Personal and Sosial Responsibility*).

## **BAB V**

### **KAJIAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kajian Prototipe Produk**

Berdasarkan hasil uji coba pada SDN Sukorejo 02, SDN Sampangan 01, dan SDN Srandol Kulon 02. Aspek kognitif dan psikomotor pada uji skala kecil memperoleh rata-rata 66,25%, dan pada uji skala besar yang sekaligus uji kelayakan memperoleh rata-rata 80,29%, sehingga mengalami peningkatan 14,4%. Data hasil uji coba dan pengamatan selama penelitian berlangsung, dilakukan beberapa revisi meliputi :

1. Permainan dan peraturan yang rumit untuk siswa kelas I sehingga perlu penyesuaian
2. Sarana dan prasarana yang terlalu banyak
3. Manajemen pemahaman cara mengajar siswa kelas I yang lebih efektif

Dalam permainan kereta api, siswa dapat memahami permainan, dapat menerapkan sikap positif dalam permainan dan dapat mengeksplorasi gerak secara maksimal. Secara garis besar, faktor yang dapat menjadikan permainan kereta api dapat diterima siswa dan masuk dalam kriteria baik adalah:

- 1) Model permainan kereta api menarik bagi siswa, kompetitif, menyenangkan dan membuat anak nyaman dalam bermain.
- 2) Model permainan dirancang dengan pendekatan TPSR yang dapat meningkatkan aspek afektif siswa terutama tanggung jawab siswa secara alamiah.
- 3) Siswa memahami peraturan, sarana yang digunakan sangat sederhana dan dapat dimainkan oleh banyak siswa.

Dengan demikian, baik dari uji coba skala kecil dan uji coba lapangan serta pengujian produk akhir, model permainan kereta api ini layak digunakan untuk siswa kelas I SDN Sukorejo 02, SDN Sampangan 01, dan SDN Srandol Kulon 02.

## **5.2 Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Lebih Lanjut**

### **5.2.1 Saran Pemanfaatan**

- 1) Model permainan kereta api sebagai produk yang telah dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif penyampaian materi pembelajaran penjas materi gerak dasar lokomotor untuk siswa kelas I sekolah dasar.
- 2) Bagi guru pendidikan jasmani, untuk mengatasi masalah kesulitan dan pengembangan mengajar dalam penyampaian materi pembelajaran penjas materi gerak dasar lokomotor.

### **5.2.2 Desimasi**

Peneliti mengharapkan model permainan ini dapat menyebar luas dengan cara mensosialisasi di forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran Penjasorkes (MGMP).

### **5.2.3 Pengembangan Lebih Lanjut**

1. Peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan untuk mengembangkan aspek psikomotor, sehingga siswa dapat melakukan praktek saat pembelajaran pendidikan jasmani materi gerak dasar lokomotor.

2. Peneliti mengharapkan adanya peneliti lanjutan untuk mengembangkan lebih luas lagi permainan kereta api sehat pada materi gerak dasar lokomotor.
3. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk mengembangkan model-model untuk penelitian selanjutnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Adang, Suherman. 2000. *Dasar-Dasar Penjaskes*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Afandi, Muhamad. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Unissula Press. ISBN 978-602-7525-64-1. Hal: 98-103. [http://cyber.unissula.ac.id/journal/dosen/publikasi/211313015/9230sus\\_un\\_isi\\_dandaftar\\_pustaka\\_buku\\_model\\_edit\\_.pdf](http://cyber.unissula.ac.id/journal/dosen/publikasi/211313015/9230sus_un_isi_dandaftar_pustaka_buku_model_edit_.pdf).
- Aip, Syarifudin dan Muhadi. 1993. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Aunur, M. 2009. Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan Nasional: 4*.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi*. Badan Standar Nasional Pendidikan: Jakarta.
- Bobbit, Franklin. 1978. *The Curriculum: A Summary of the Development Concerning the Theory of the Curriculum*. Bontos: Houghton Mifflin.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. Gall. 1989. *Educational Research : An Introduction, Fifth Edition*. New York: Longman.
- Caswell, Hollis L & Doak S. Campbell. 1935. *Curriculum Development*. New York: American Book Company.
- Citra, Yulia. 2012. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 1 No. 1*.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gallahue, David L, Ozmun John C., & Jacqueline D. Goodway. 2012. *Understand Motor Development: Infant, Children, Adolencent, Adults, Seventh Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Ghufron, A. 2011. *Pendekatan Penelitian dan Pengembangan (R&D) di Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*. Andout. Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

- Hellison Don. 2011. *Teaching Personal and Social Responsibility Through Physical Activity*. United States of America: Human Kinetics, Inc.
- Helmiyati. 2012. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hidayat, A. 2017. Peningkatan Aktivitas Gerak Lokomotor, Nonlokomotor Dan Manipulatif Menggunakan Model Permainan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*.
- Husdarta. 2009. *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung : Alfabeta.
- Husdarta dan M. Saputra. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga.
- Kesuma, Dharma., Cipi Triatna, dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat)*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Lumpkin, Angela. 2002. *Introduction to Physical Education Exercise Sciences, and Sport Studies*. MC. Grow Hill Higher Education.
- Ma'mun, Amung dan Yudha M. Saputra. 2000. *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mahendra, Agus. 2007. *Modul Teori Belajar*. Mengajar Motorik. Bandung: FPOK UPI.
- Martin Sudarmono. 2010. Pengembangan Model Pembelajaran Sepakbola Melalui Permainan Sepakbola Gawang Ganda Bagi Siswa SMP N Ajibarang Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2009/2010. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Martinek, T., & Hellison, D. 2016. Teaching Personal and Social Responsibility: Past, Present and Future. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. <https://doi.org/10.1080/07303084.2016.1157382>
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- MS Sumantri. 2005. *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Muhajir. 2004. *Pendidikan Jasmani, Teori dan Praktek*. Jakarta. Erlangga
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksa.
- Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Universitas Terbuka.

- Mustafa dan Chaedar. 2008. *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta: Crest&NCEEC.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Olivia, Peter F. 1982. *Developing the Curriculum*. Boston: Brown and Company
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, Ngalm. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rahayu, Ega Trisna. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Implementasi Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, Muchlas. 2007. *Pendidikan Bermakna: Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS*. Surabaya: SIC.
- Samsudin. 2008a. *Pembelajaran motorik di taman kanak-kanak*. Jakarta: Litera.
- 2008b. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Litera.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Kencana.
- Saringatun dan Rohita. 2014. Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Lari Estafet Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal UNESA*. Universitas Negeri Surabaya.
- Sitompul, Hotmanida. 2013. Manfaat Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Keefektifan Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan*.
- Subagyo. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Penjas*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Sudijandoko, Andun. 2010. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Yang Efektif dan Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia Vol. 7 No. 1*. Jurusan Pendidikan Olahraga FIK-UNY, jl. Kolombo 1 Yogyakarta.
- Sudjana. 2005. *Metode Stastistika Edisi ke-6*. Bandung: Tarsito.
- Sudrajat, A. 2008. *Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran*. [Http://Smacepiring.Wordpress.Com](http://Smacepiring.Wordpress.Com).

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis. Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 15(2010), 90. [https://doi.org/10.1016/S0969-4765\(04\)00066-9](https://doi.org/10.1016/S0969-4765(04)00066-9)
- 2013. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- 2015. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinanta, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyono. 2009. Pendidikan Jasmani, Teori dan Praktek. *Jurnal Olahraga: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Supardi, U. S. 2012. Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi. *Jurnal Formatif*, 2(2), 111-121.
- Tatang S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thwaites Judith. 1988. *100 Ideas for Teaching Personal, Social and Emotional Development*. New York.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utama Bandi, A. M. 2011. Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiranto, B. S., & Mardiah, N. 2013. *Analisis Kurikulum 2013 Secara Menyeluruh. Pendidikan*.
- Wulansari, Dewi. 2014. Implementasi Model Teaching Personal And Social Responsibility (TPSR) Dan Model Tradisional Dalam Penjasorkes Untuk Meningkatkan Self Efficacy Peserta Didik. *Thesis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yanuar Kiram, Phil. 1992. *Belajar Motorik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Yudanto. 2006. Upaya Mengembangkan Kemampuan Motorik Anak Prasekolah. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Vol. 3, No. 3.
- Yusuf, LN. Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Zais, Robert S. 1976. *Curriculum, Principles and Foundations*. New York: Harper and Row Publisher.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zulfasari, Rina dan Sasmita Christina. 2013. Penerapan Modifikasi Permainan Estafet Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Penjasorkes. *Junal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Vol. 01 Nomor 02*.